EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) DI DESA BAYUR KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

(STUDI KASUS POSYANDU LANSIA)

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Strata 1 (S1) pada jurusan Administrasi Publik

OLEH

M. RIZALDI MAULANA

NPM 2023348

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama

Nama	: M. RIZALDI MAULANA
NPM	: 2023348
Program Studi	: Administrasi Publik
Judul Skripsi	: EFEKTIVITAS POSYANDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) DI DESA BAYUR KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (STUDI KASUS POSYANDU LANSIA)

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, Oktober 2026

Mengetahui,
Kaprodi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A.
NIK. 19921104 2015091 021

Menyetujui,
Pembimbing Utama

Fakhri, S.Sos., M.AP.
NUPTK. 5457773674130242

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW sebagai pemberi teladan, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul "**EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) DI DESA BAYUR KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (STUDI KASUS POSYANDU LANSIA)**" dengan baik. Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, penulis memperoleh banyak sumbangan pikiran serta informasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S. Sos M.AP., CIQar., CIQnR. Selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos.,M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Administasi Publik yang telah banyak membina kelancaran proses studi.
3. Bapak Fakhri, S.Sos, M.AP. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis.
4. Teman-teman peneliti yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Administrasi Publik. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Amuntai, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI 9

A. Penelitian Terdahulu 9

B. Tinjauan Teoritis 11

C. Kerangka Pemikiran 22

BAB III METODE PENELITIAN 25

A. Lokasi Penelitian 25

B. Pendekatan Penelitian 25

C. Tipe Penelitian 25

D. Data dan Sumber Data 26

E. Desain Operasional Penelitian 27

F. Teknik Pengumpulan Data 29

G. Teknik Analisis Data 31

H. Uji Kredibilitas Data 32

DAFTAR PUSTAKA 35

DAFTAR TABEL

Table 3. 1 Data Informan 27

Table 3. 2 Desain Operasional Penelitian 29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 24

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan kesehatan tidak hanya berkaitan dengan pengobatan ketika masyarakat mengalami sakit, tetapi juga mencakup upaya promotif, preventif, pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta pemberian edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan kesehatan agar masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang mengatur penyelenggaraan kesehatan, tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah, partisipasi masyarakat, serta pembinaan dan pengawasan dalam bidang kesehatan.

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu merupakan salah satu wadah yang dapat mendekatkan pelayanan kepada masyarakat melalui keterlibatan pemerintah dan masyarakat. Penyelenggaraan Posyandu saat ini diperkuat melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu. Peraturan tersebut menjadi salah satu dasar penyelenggaraan Posyandu dan mengatur mengenai Pos Pelayanan Terpadu sebagai bagian dari pelayanan kepada masyarakat. Permendagri Nomor 13 Tahun 2024 ditetapkan pada 23 Agustus 2024 dan mulai berlaku pada 17 September 2024.

Seiring dengan perkembangan kebijakan kesehatan, pemerintah mengembangkan konsep Integrasi Layanan Primer (ILP) sebagai pendekatan

dalam memperkuat pelayanan kesehatan dasar. ILP diarahkan untuk mengintegrasikan pelayanan kesehatan berdasarkan siklus hidup sehingga pelayanan tidak hanya diberikan kepada kelompok tertentu, tetapi dapat menjangkau masyarakat pada berbagai tahapan kehidupan. Dalam pelaksanaannya, Posyandu ILP diharapkan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang lebih terpadu dan mudah dijangkau oleh masyarakat, termasuk kelompok lanjut usia.

Lanjut usia atau lansia merupakan salah satu kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian dalam pelayanan kesehatan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Dalam pengelompokan usia yang digunakan dalam pelayanan kesehatan, kelompok usia menjelang dan memasuki lanjut usia dapat dibedakan menjadi pralansia, yaitu usia 45–59 tahun, lansia awal usia 60–74 tahun, lansia lanjut usia 75–90 tahun, serta lansia sangat tua yang berusia di atas 90 tahun. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pelayanan kesehatan dapat berbeda sesuai dengan tahapan usia dan kondisi masing-masing individu.

Pada kelompok pralansia, pelayanan kesehatan penting dilakukan sebagai upaya menjaga kesehatan dan mencegah munculnya berbagai penyakit yang berkaitan dengan proses penuaan. Memasuki usia 60 tahun ke atas, kebutuhan terhadap pemeriksaan dan pemantauan kesehatan secara berkala menjadi semakin penting. Sementara itu, pada kelompok lansia lanjut dan lansia sangat tua, perhatian terhadap kondisi kesehatan, deteksi dini penyakit, pemantauan kondisi fisik, serta dukungan keluarga dan masyarakat menjadi semakin diperlukan. Oleh

karena itu, pelayanan kesehatan bagi lansia tidak hanya berorientasi pada pengobatan, tetapi juga perlu menekankan aspek promotif, preventif, pemantauan kesehatan, dan peningkatan kesadaran dalam menjaga kesehatan.

Pemerintah juga memberikan perhatian terhadap kesehatan lanjut usia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016–2019. Peraturan tersebut merupakan salah satu kebijakan yang mengatur arah dan upaya peningkatan kesehatan lanjut usia. Dengan adanya kebijakan tersebut, pelayanan kesehatan bagi lansia diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga lansia mampu mempertahankan kualitas hidup dan memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

Keberadaan Posyandu Lansia menjadi penting sebagai salah satu sarana yang dapat membantu mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat lanjut usia. Pelayanan kepada lansia tidak hanya berupa pemeriksaan kesehatan, tetapi juga dapat mencakup penyuluhan, edukasi kesehatan, pencegahan penyakit, pemantauan kondisi kesehatan, deteksi dini, serta konsultasi kesehatan. Dalam pelaksanaan Posyandu ILP, pelayanan tersebut diharapkan dapat diberikan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Dengan adanya pelayanan tersebut, lansia diharapkan dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara rutin serta meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan.

Efektivitas Program Posyandu ILP dapat dilihat dari sejauh mana program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan manfaat kepada kelompok sasaran. Suatu program yang telah dilaksanakan belum tentu dapat dikatakan efektif apabila partisipasi masyarakat sasaran masih rendah,

pemahaman terhadap manfaat program belum memadai, serta pelayanan yang diberikan belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan Posyandu ILP perlu dilihat berdasarkan ketercapaian sasaran, pelaksanaan kegiatan, serta manfaat pelayanan yang diterima oleh masyarakat.

Di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara, pelayanan kesehatan bagi lansia dilaksanakan melalui Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP). Kegiatan Posyandu Lansia dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat lanjut usia. Sasaran umur Posyandu Lansia di Desa Bayur berjumlah 135 orang yang berusia 60 tahun keatas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa fenomena masalah yang berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan Posyandu Lansia di Desa Bayur, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu ILP**.** Tidak semua lansia mengikuti kegiatan Posyandu secara rutin. Kehadiran lansia dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, jarak menuju tempat Posyandu, kurangnya informasi mengenai kegiatan, kesibukan keluarga, maupun kurangnya kesadaran lansia mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu ILP masih perlu ditingkatkan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.
2. Kurangnya sosialisasi mengenai manfaat Program Posyandu ILP. Berdasarkan observasi awal, penyampaian informasi mengenai manfaat dan pelayanan Posyandu ILP kepada lansia masih perlu ditingkatkan. Sosialisasi

yang diberikan belum sepenuhnya memberikan pemahaman kepada lansia mengenai berbagai manfaat pelayanan Posyandu ILP, yang tidak hanya berkaitan dengan pemeriksaan kesehatan, tetapi juga mencakup edukasi kesehatan, pencegahan penyakit, pemantauan kesehatan secara berkala, deteksi dini, serta konsultasi kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai manfaat program menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar lansia dapat mengetahui dan memanfaatkan pelayanan Posyandu ILP secara maksimal.

3. Belum terdapat kegiatan pendukung seperti aktivitas fisik**.** Berdasarkan observasi awal, dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu ILP belum terdapat kegiatan pendukung seperti aktivitas fisik atau senam lansia. Kegiatan aktivitas fisik dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan pendukung dalam membantu lansia menjaga kebugaran dan kesehatan. Belum adanya kegiatan tersebut menjadi salah satu kondisi yang perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan Program Posyandu ILP telah mendukung upaya pemeliharaan kesehatan lansia secara menyeluruh.

Berdasarkan fenomena masalah di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program Posyandu ILP pada sasaran lansia di Desa Bayur masih menghadapi beberapa kendala, terutama berkaitan dengan partisipasi lansia, pemahaman terhadap manfaat program, dan pelaksanaan pelayanan. Kondisi tersebut perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana Program Posyandu ILP telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) DI DESA BAYUR KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (STUDI KASUS POSYANDU LANSIA)"**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini menurut Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017:334–335) tentang efektivitas program, yaitu:

1. Ketepatan sasaran program
2. Sosialisasi program
3. Tujuan program
4. Pemantauan program

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Posyandu Lansia)?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Posyandu Lansia)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
    a. Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Posyandu Lansia)
    b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Posyandu Lansia)

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Pemelitian
    a. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Administrasi Negara/Publik, terutama mengenai efektivitas program menggunakan teori Budiani. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efektivitas program pelayanan kesehatan masyarakat.
    b. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Desa Bayur, kader Posyandu, dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer

(ILP), khususnya dalam meningkatkan partisipasi lansia, pemahaman lansia, dan kualitas pelayanan kesehatan bagi lansia.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. **Napisah (2025)**, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, Program Studi Administrasi Publik, dalam penelitian dengan judul "Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara" Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui purposive sampling terhadap 14 responden. Hasil dari penelitian ini adalah efektivitas program Posyandu Lansia di Desa Baru dapat dikategorikan cukup efektif berdasarkan lima sub variabel keberhasilan program, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh. Kemampuan operasional kader masih kurang efektif karena kader belum terampil menggunakan alat ukur kesehatan dan sering terjadi keterlambatan petugas Puskesmas, sementara jangkauan program, kebijakan dan prosedur, serta ketepatan sasaran sudah berjalan efektif. Ketersediaan dana masih menjadi kendala utama sehingga pemberian makanan tambahan bagi lansia belum memadai, dan tingkat partisipasi masyarakat lansia masih tergolong rendah akibat kurangnya dukungan keluarga. Faktor pendukung program ini meliputi lokasi yang strategis, penyuluhan keliling, dan perencanaan yang matang, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya pelatihan kader, keterbatasan anggaran pemerintah, jadwal posyandu yang tidak fleksibel, serta kurangnya dukungan keluarga.

2. **Ari Nur Aliyah Rohalia (2024)**, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dalam penelitian dengan judul "Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo". Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pemilihan informan secara purposive sampling. Informan dalam penelitian ini meliputi ketua Posyandu Lansia, bendahara desa, masyarakat lansia, dan kepala pelayanan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo belum berjalan secara optimal. Berdasarkan lima indikator efektivitas program menurut Sutrisno, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata, pemahaman masyarakat terhadap program sudah berjalan efektif dan program memberikan perubahan nyata yang positif bagi lansia. Namun, kehadiran dan partisipasi lansia masih belum maksimal, pelaksanaan kegiatan belum tepat waktu karena adanya perubahan jadwal, serta beberapa tujuan program belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam pelaksanaan pemeriksaan tinggi badan, berat badan, lingkar perut, dan layanan pijat refleksi. Faktor pendukung program meliputi lokasi Posyandu yang mudah dijangkau dan meningkatnya kesadaran lansia terhadap manfaat program, sedangkan faktor penghambatnya meliputi rendahnya partisipasi lansia, ketidaksesuaian jadwal pelaksanaan, serta belum optimalnya pelaksanaan seluruh kegiatan Posyandu Lansia.

Adapun beberapa perbedaan yang membedakan antara penelitian yang peneliti buat saat ini dengan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Lokasi dan objek penelitian, teori penelitian, serta hasil dari penelitian yang dilakukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang
2. Penelitian ini menyoroti efektivitas Posyandu Lansia dalam konteks kebijakan ILP yang baru, sedangkan penelitian terdahulu mengevaluasi Posyandu Lansia dalam skema lama.
3. Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada dampaknya, manjur, mujarab, atau dapat memberikan hasil. Efektivitas sendiri diartikan sebagai suatu kondisi di mana terdapat pengaruh, keberhasilan, atau sesuatu yang mulai berlaku. Secara mendasar, efektivitas menekankan pada tercapainya hasil yang diharapkan, sehingga menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Efektivitas juga merupakan konsep yang cukup luas, mencakup berbagai faktor internal maupun eksternal, sehingga tidak hanya dilihat dari sisi produktivitas, melainkan juga dari sikap dan persepsi pihak yang terlibat di dalamnya.

Menurut Salim dan Woodward dalam Hotnier Siputar (2021:66), efektivitas adalah tercapainya suatu tujuan tertentu yang

telah ditetapkan, baik dalam bentuk target, sasaran jangka panjang, maupun misi organisasi.

Menurut Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017:334–335), efektivitas adalah tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Menurut Handoko (2023:15), efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya secara hemat dan tepat, sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Suatu proses dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan secara cepat, hemat waktu, dan tidak boros. Semakin tinggi tingkat efektivitas suatu proses, semakin besar pula peluangnya untuk mencapai hasil terbaik dan memberikan kepuasan bagi pihak yang terlibat.

Menurut Rita Kartika dan Rudy Handoko (2019:21-22), efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan sejauh mana target, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu, telah dicapai oleh manajemen, dengan memperhatikan kepuasan, pencapaian visi organisasi, pengembangan sumber daya manusia, serta dampak positif yang diberikan kepada masyarakat di luar organisasi.

Menurut Enny Abadi Joko, dkk. (2022:7), efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana suatu usaha atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan tersebut. Apabila tujuan yang dimaksud

merupakan tujuan suatu instansi, maka pencapaian tujuan tersebut mencerminkan keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan sesuai dengan wewenang, tugas, dan fungsi instansi yang bersangkutan.

Menurut Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2021:97), efektivitas dapat dijelaskan melalui empat hal, yaitu:

1) Mengerjakan hal-hal yang benar, artinya sesuai dengan apa yang seharusnya diselesaikan berdasarkan rencana dan aturan yang berlaku.
2) Mencapai tingkat di atas pesaing, artinya mampu menjadi yang terbaik dibandingkan pihak lain.
3) Membawa hasil, artinya apa yang telah dikerjakan mampu memberikan hasil yang bermanfaat.
4) Mampu menangani tantangan masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu individu, program, maupun organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat, efisien, dan memberikan hasil yang bermanfaat. Efektivitas tidak hanya menekankan pada sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga memperhatikan proses, ketepatan penggunaan sumber daya, serta dampak positif yang dihasilkan bagi pihak-pihak terkait.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Efektivitas dalam pelaksanaan suatu program dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan tersebut. Menurut Muhyadi dalam Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri (2017:133-135), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas suatu organisasi, yaitu:

1) Karakteristik organisasi, berkaitan dengan struktur dan teknologi yang diterapkan. Tingkat kompleksitas dan formalitas struktur, serta sistem kewenangan dalam pengambilan keputusan (sentralisasi maupun desentralisasi), turut memengaruhi efektivitas organisasi.
2) Karakteristik lingkungan, di mana organisasi tidak berjalan sendiri, melainkan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
3) Karakteristik pekerja, yaitu faktor manusia atau anggota organisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas. Perilaku anggota dapat menjadi dukungan penting bagi tercapainya efektivitas, namun di sisi lain juga dapat menjadi hambatan apabila tidak selaras dengan tujuan organisasi.
4) Kebijakan dan praktik manajemen, yaitu kebijakan yang diambil pengelola dalam menjalankan organisasi, mencakup penentuan tujuan strategis, pemanfaatan sumber daya secara efisien,

penciptaan lingkungan yang mendukung, proses komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan merespons perubahan lingkungan.

c. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program bukanlah hal yang sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, tergantung pada siapa yang menilai dan bagaimana interpretasinya. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil nyata yang telah dicapai. Apabila suatu kegiatan atau tindakan tidak tepat sasaran sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan tidak efektif.

2. Posyandu

a. Pengertian Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat serta memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar.

Posyandu juga dapat dipahami sebagai suatu forum komunikasi, alih teknologi, dan pelayanan kesehatan masyarakat yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk masyarakat, yang memiliki nilai strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia sejak dini. Posyandu berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dan

keluarga berencana, yang dikelola dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan.

Menurut pedoman Kementerian Kesehatan, Posyandu adalah wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat, yang dibimbing oleh petugas terkait, dengan fokus layanan meliputi imunisasi, penimbangan balita, gizi, pemeriksaan ibu hamil, dan keluarga berencana.

Menurut Nur, dkk. (2023:135), Posyandu merupakan salah satu inovasi pelayanan publik berbasis komunitas yang efektif dalam menjangkau kelompok sasaran secara luas, sekaligus meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan.

b. Tujuan Posyandu

Penyelenggaraan Posyandu pada dasarnya merupakan upaya bersama pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan, terutama di tingkat desa dan kelurahan. Posyandu dibentuk agar pelayanan kesehatan dasar dapat mudah dijangkau, terjangkau secara biaya, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Kementerian Kesehatan RI, sebagaimana diperkuat dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) Posyandu 2021–2024, menyatakan bahwa tujuan utama Posyandu adalah membawa layanan kesehatan dasar mendekati masyarakat di tingkat desa/kelurahan, meningkatkan status gizi balita, memperluas cakupan imunisasi, memantau kesehatan ibu hamil, serta mendukung program Keluarga Berencana.

Secara umum, tujuan penyelenggaraan Posyandu antara lain menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI), membudayakan pola hidup bersih dan sehat, serta meningkatkan peran serta dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan kesehatan guna mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera.

c. Jenjang Posyandu

Jenjang Posyandu dibagi menjadi empat tingkatan berdasarkan tingkat perkembangannya, yaitu:

1) Posyandu Pratama, yaitu Posyandu yang belum mantap, ditandai dengan kegiatan bulanan yang belum terlaksana secara rutin serta jumlah kader yang masih sangat terbatas (kurang dari 5 orang).
2) Posyandu Madya, yaitu Posyandu yang telah menjalankan kegiatan rutin lebih dari delapan kali dalam setahun dengan jumlah kader yang sudah mencukupi (5 orang atau lebih), namun cakupan kelima kegiatan utamanya masih di bawah 50%.
3) Posyandu Purnama, yaitu Posyandu yang telah melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun dengan cakupan kelima kegiatan utama di atas 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta memiliki sumber pembiayaan mandiri meskipun kepesertaannya masih di bawah 50% KK.
4) Posyandu Mandiri, yaitu Posyandu yang telah melaksanakan kegiatan secara optimal, mampu menyelenggarakan program tambahan, memiliki sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola masyarakat, dengan kepesertaan lebih dari 50% KK di wilayah kerjanya.

3. Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP)

a. Pengertian Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP)

Secara konseptual, Posyandu ILP merupakan bentuk transformasi dari Posyandu konvensional. Jika sebelumnya Posyandu lebih berfokus pada pelayanan ibu dan balita (program KIA, gizi, dan imunisasi), maka melalui ILP perannya diperluas untuk melayani seluruh kelompok usia berdasarkan pendekatan siklus hidup, termasuk kelompok lanjut usia.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), Posyandu ILP adalah wadah pelayanan kesehatan terpadu di masyarakat yang mengintegrasikan berbagai program kesehatan primer, mulai dari upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, hingga paliatif, dengan menekankan pelayanan yang disesuaikan dengan siklus hidup individu, keluarga, dan masyarakat.

Transformasi ini menjadikan Posyandu ILP sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan primer di tingkat desa/kelurahan, sehingga Posyandu tidak lagi berjalan secara sektoral, melainkan menjadi pintu masuk integrasi program kesehatan yang dikelola oleh Puskesmas beserta jejaringnya.

b. Tujuan dan Manfaat Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP)

Penyelenggaraan Posyandu ILP bertujuan untuk memperkuat pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan yang terintegrasi dan berbasis kebutuhan masyarakat, yaitu:

1) Mendekatkan akses pelayanan kesehatan kepada masyarakat hingga ke tingkat RT/RW agar layanan lebih mudah dijangkau dan merata.

2) Memperluas cakupan pelayanan kesehatan, tidak hanya bagi ibu dan anak, tetapi juga remaja, dewasa, dan lansia sepanjang siklus hidup.
3) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan primer yang bersifat komprehensif, mulai dari promotif dan preventif hingga kuratif dan rehabilitatif dasar.
4) Meningkatkan efisiensi sistem pelayanan kesehatan melalui integrasi berbagai program serta optimalisasi jejaring pelayanan yang ada.
5) Meningkatkan literasi dan kesadaran kesehatan masyarakat melalui kegiatan edukasi, penyuluhan, pendampingan, serta kunjungan rumah.
6) Mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berdaya dalam menjaga serta meningkatkan derajat kesehatannya.

Selain tujuan tersebut, Posyandu ILP juga memberikan manfaat, antara lain:

1) Bagi individu, memberikan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih dekat, terjangkau, dan menyeluruh sesuai kebutuhan setiap kelompok usia, termasuk lansia.
2) Bagi masyarakat, mendorong peningkatan kesadaran, partisipasi, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.
3) Bagi pemerintah, mendukung tersedianya data kesehatan yang lebih terintegrasi dan akurat, sehingga memudahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan kesehatan.

4. Kader Posyandu

Dalam kerangka Integrasi Layanan Primer (ILP), kader Posyandu menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Peran kader tidak hanya sebatas membantu jalannya kegiatan Posyandu, tetapi juga memastikan masyarakat, khususnya lansia, memperoleh layanan kesehatan yang berkesinambungan serta terhubung langsung dengan Puskesmas.

Salah satu tugas utama kader adalah menggerakkan partisipasi masyarakat, termasuk mengajak lansia untuk hadir dan memanfaatkan layanan yang tersedia di Posyandu ILP. Kader juga mendukung lima langkah utama pelayanan Posyandu ILP yang mencakup pendaftaran, skrining kesehatan, pelayanan sesuai kebutuhan, pencatatan hasil, serta tindak lanjut dan rujukan.

Selain itu, kader berperan dalam pencatatan dan pelaporan terintegrasi, termasuk mendukung penggunaan sistem digital melalui aplikasi kesehatan yang terintegrasi dengan sistem kesehatan nasional. Kader juga menjalankan fungsi deteksi dini masalah kesehatan lansia, seperti pemantauan tekanan darah dan identifikasi perilaku berisiko penyakit tidak menular, serta memberikan penyuluhan dan edukasi kesehatan.

Bagi lansia yang tidak hadir ke Posyandu, kader tetap berupaya memberikan layanan melalui kunjungan rumah (home visit), agar tidak ada sasaran yang tertinggal dalam memperoleh layanan kesehatan dasar. Dengan demikian, kader Posyandu ILP pada hakikatnya merupakan agen perubahan perilaku kesehatan masyarakat yang memperkuat kesinambungan layanan primer bagi lansia di tingkat desa.

5. Lanjut Usia (Lansia)

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan penurunan kemampuan fisik, mental, dan sosial. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih dikategorikan sebagai lansia, yang mengindikasikan bahwa individu tersebut mengalami proses penuaan secara signifikan.

Lansia merupakan kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan, karena bertambahnya usia meningkatkan kebutuhan terhadap pemeriksaan dan pemantauan kesehatan secara berkala. Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan lanjut usia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia, yang menjadi salah satu kebijakan yang secara khusus mengatur arah dan upaya peningkatan kesehatan lanjut usia melalui Posyandu Lansia.

6. Layanan Kesehatan Dasar

Layanan kesehatan dasar (primary health care) merupakan konsep fundamental dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang pertama kali diperkenalkan melalui Deklarasi Alma-Ata tahun 1978. Deklarasi tersebut menegaskan bahwa layanan kesehatan dasar adalah pelayanan kesehatan esensial yang bersifat praktis, ilmiah, terjangkau, dan dilaksanakan sedekat mungkin dengan masyarakat melalui partisipasi aktif mereka. Layanan ini merupakan kontak pertama masyarakat dengan sistem pelayanan kesehatan

formal, sehingga menjadi pintu masuk bagi masyarakat, termasuk lansia, untuk memperoleh akses pelayanan kesehatan yang berkelanjutan.

Di Indonesia, konsep layanan kesehatan dasar diimplementasikan melalui fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas, Posyandu, dan Posbindu. Melalui Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), pemerintah menekankan strategi promotif dan preventif yang berorientasi pada siklus hidup (life-cycle approach), mulai dari ibu hamil, bayi, balita, remaja, dewasa, hingga lansia.

Prinsip-prinsip layanan kesehatan dasar menurut Surahman dan Supardi (2016:16-17) menekankan bahwa pelayanan kesehatan harus memenuhi lima aspek, yaitu tersedia secara merata, dapat diterima oleh masyarakat, mudah dijangkau, terjangkau secara ekonomi, serta bermutu. Kelima prinsip ini menjadi indikator kualitas layanan kesehatan yang baik, sehingga lansia tidak hanya memperoleh layanan yang tersedia, tetapi juga merasa puas dan mendapatkan manfaat nyata dari layanan tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya bersumber dari sejumlah teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga menghasilkan asumsi-asumsi yang divisualisasikan melalui bagan alur pemikiran. Kerangka berpikir yang baik secara teoretis harus mampu menjelaskan keterkaitan antarvariabel yang akan diteliti, agar secara sistematis dapat tergambar alur logika penelitian, mulai dari fenomena masalah hingga hasil yang diharapkan.

Dalam upaya mengukur dan menilai efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Bayur, Kecamatan Haur Gading,

Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Posyandu Lansia), perlu diketahui apakah program tersebut sudah berjalan efektif atau belum. Efektivitas program ini dievaluasi menggunakan indikator efektivitas program menurut Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017:334–335), yaitu:

1. Ketepatan Sasaran Program, yakni sejauh mana peserta Posyandu ILP yang hadir benar-benar termasuk kelompok sasaran lansia sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Sosialisasi Program, yakni sejauh mana informasi terkait pelaksanaan Posyandu ILP telah disampaikan dan dipahami oleh lansia serta masyarakat di Desa Bayur.
3. Tujuan Program, yakni sejauh mana penyelenggaraan Posyandu ILP menghasilkan capaian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Pemantauan Program, yakni sejauh mana kegiatan pemantauan dilakukan terhadap pelaksanaan Posyandu ILP untuk mengetahui perkembangan serta kendala yang dihadapi.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas Program Posyandu ILP pada sasaran lansia, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program tersebut di Desa Bayur. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui skema berikut.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

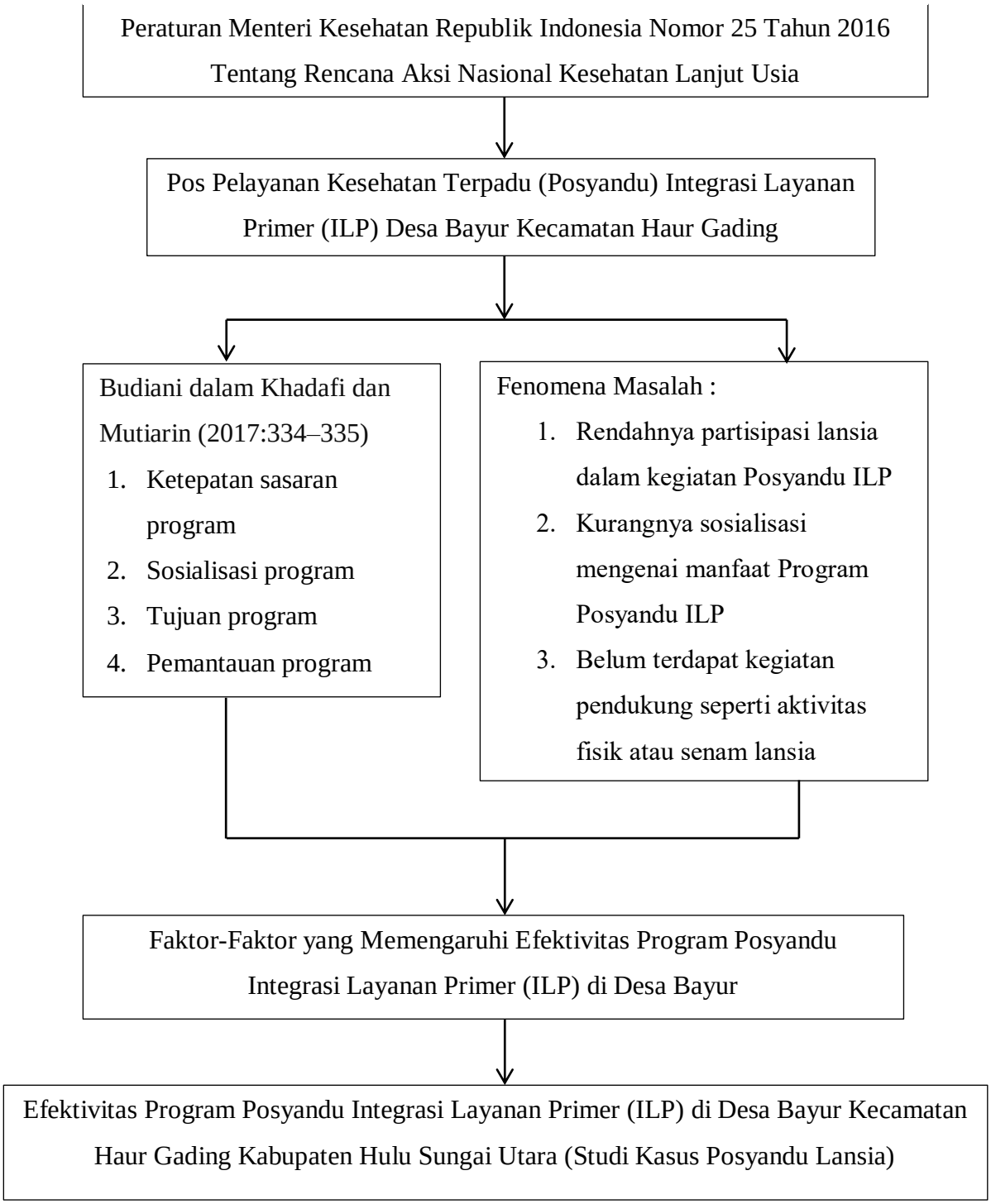

Sumber : Penulis, 2026

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu berada di Balai Posyandu Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan, Kode Pos 71471.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam Sugiyono (2017:8) "Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah". Sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang menjadi alat instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitan diskriptif yaitu peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya (dalam Anggito, Albi & Setiawan, Johan, 2018:11).

Secara konkret Peneliti dalam penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai

Utara (Studi Kasus Posyandu Lansia), melalui proses pengumpulan data kualitatif analisis dan penelitian data tersebut dengan merujuk pada konsep atau teori yang relevan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

   a. Data Primer

      Data primer adalah segala informasi, fakta dan realistis yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung. Data primer sebagai data yang diambil dari sumber pertama di lapangan.

   b. Data Sekunder

      Data sekunder adalah data yang di prtoleh peneliti dari sumber yang sudah ada misalnya catatan atau dokumentasi. Hal ini juga dilakukan dengan mengumpulkan data melalui informasi secara tertulis ataupun gambar-gambar yang berhubungan dengan masalah-masalah Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) pada lansia di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara yang diteliti.

2. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Informan

      Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang lebih mengetahui tentang permasalahan Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa

Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Posyandu Lansia) yang diteliti. Yang digunakan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

Teknik dalam penarikan di penelitian ini menggunakan teknik proposive sampling. *Purposive sampling (Ibrahim 2018:72)* yaitu Teknik yang digunakan dalam situasi Dimana seorang ahli tujuan tertentu di dalam benaknya.

Table 3. 1
Data Informan

NO	JABATAN	JUMLAH
1	Kepala Desa	1 Orang
2	Staf Desa	1 Orang
3	Petugas Puskesmas	2 Orang
4	Ketua Kader Posyandu	1 Orang
5	Kader Posyandu	1 Orang
6	Masyarakat Lansia	6 Orang
JUMLAH		**12 Orang**

Sumber : Penulis, 2026

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menyelidiki suatu masalah, mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan yang akan menjadi sebuah penelitian. Adapun yang menjadi desain operasional Efektivitas Program Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Bayur Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu

Sungai Utara (Studi Kasus Posyandu Lansia) adalah indikator efektivitas program menurut Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017:334–335)), yang meliputi:

a. Ketepatan sasaran program

Pada indikator ini yang dimaksud adalah sejauh mana peserta yang mengikuti kegiatan Posyandu ILP benar-benar termasuk dalam kelompok sasaran lanjut usia sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Suatu program dikatakan efektif apabila penerima manfaat program sesuai dengan sasaran yang ditentukan sejak awal.

b. Sosialisasi program

Indikator ini menilai kemampuan penyelenggara program dalam menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan Posyandu ILP, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan lansia sebagai sasaran program pada khususnya, termasuk pemahaman lansia terhadap manfaat dan jenis pelayanan yang tersedia.

c. Tujuan program

Pada indikator ini diukur sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu terlaksananya pelayanan kesehatan bagi lansia secara terpadu serta dirasakannya manfaat pelayanan tersebut oleh lansia.

d. Pemantauan program

Indikator ini merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pelaksanaan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program, meliputi pencatatan dan pelaporan hasil pelayanan, tindak lanjut hasil pemeriksaan

berupa rujukan dan kunjungan rumah, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan Posyandu ILP.

Table 3. 2
Desain Operasional Penelitian

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Efektivitas program menurut teori Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017:334–335)	1. Ketepatan Sasaran Program	1. Ketepatan penerima manfaat 2. Ketersediaan data sasaran lansia
	2. Sosialisasi Program	1. Penyampaian informasi program 2. Sumber informasi tentang program 3. Pemahaman lansia terhadap program
	3. Tujuan Program	1. Ketercapaian pelaksanaan pelayanan 2. Kebermanfaatan program bagi lansia 3. Pelaksanaan kegiatan pendukung bagi lansia
	4.Pemantauan Program	1. Pencatatan dan pelaporan hasil pelayanan 2. Tindak lanjut dan rujukan 3. Evaluasi pelaksanaan program

Sumber : Penulis, 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dan

objektif dengan cara melihat, mengamati fenomena yang terjadi, dan mencatat hal-hal yang relevan dengan efektivitas Program Posyandu ILP bagi lansia. Hal-hal yang diamati meliputi kehadiran dan partisipasi lansia, pelaksanaan lima langkah pelayanan Posyandu ILP, kinerja kader, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih rinci dan kontekstual mengenai proses, tantangan, dan hasil pelaksanaan program di lapangan.

b. Teknik Wawancara

Yaitu teknik penggalian data yang penulis lakukan dengan cara wawancara kepada informan untuk melengkapi data yang digali melalui teknik lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan jenis wawancara terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan dijawab oleh informan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam teknik wawancara ini ialah menentukan apa yang ingin dicapai dari wawancara, menyiapkan pertanyaan yang relevan dengan indikator penelitian, melakukan wawancara dengan informan, serta mencatat hasil wawancara untuk analisis lebih lanjut. Wawancara ini bertujuan agar memberikan data yang lebih mendalam dan rinci tentang topik yang diteliti.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani (2012:141), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti daftar hadir lansia, buku register dan

catatan pelayanan kader, laporan kegiatan Posyandu, data jumlah lansia, foto kegiatan, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan Posyandu ILP. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas Program Posyandu ILP tersebut, termasuk proses, tantangan, dan hasil yang telah dicapai.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014:31-33) terdapat tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan/atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat berfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian, yaitu berkaitan dengan ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan, dan pemantauan Program Posyandu ILP.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian dan penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam

memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang mendalam atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Tahap penyajian data yaitu berupa data hasil wawancara yang telah dilakukan, disajikan kembali dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai dasar dalam proses penyusunan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir. Tahap penarikan kesimpulan yaitu proses penetapan kesimpulan yang didasarkan pada hasil wawancara dengan informan dan data yang diperoleh, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan.

H. Uji Kredibilitas Data

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2021:563), uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti

dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak, sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan keterangan kader Posyandu dengan keterangan lansia, keluarga lansia, petugas Puskesmas, dan Pemerintah Desa, serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen pendukung.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data

yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, dan gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data seperti kamera dan alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, sehingga data yang disajikan dalam penelitian ini benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Afifuddin, & Saebani, Beni Ahmad. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.

Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.

Badu, Syamsu Q., & Djafri, Novianty. (2017). Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Gorontalo: Ideas Publishing.

Budiani, Ni Wayan. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Jurnal Ekonomi Sosial, 2(1), 49–57.

Handoko, T. Hani. (2023). Manajemen. Yogyakarta: BPFE.

Ibrahim. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Joko, Enny Abadi, dkk. (2022). Efektivitas Organisasi. Yogyakarta: Deepublish.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id

Kartika, Rita, & Handoko, Rudy. (2019). Efektivitas Organisasi. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Rencana Aksi Nasional (RAN) Posyandu 2021–2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mutiarin, Dyah, & Zaenudin, Arif. (2021). Manajemen Birokrasi dan Kebijakan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Napisah. (2025). Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.

Nur, dkk. (2023). Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Komunitas melalui Posyandu. Jurnal Administrasi Publik, 135.

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization). (1978). Declaration of Alma-Ata: International Conference on Primary Health Care, Alma-Ata, USSR, 6–12 September 1978.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016–2019.

Rohalia, Ari Nur Aliyah, dan Hendra Sukmana. 2024. "Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo." *Journal Publicuho* 7 (3): 1427–1442.

Siputar, Hotnier. (2021). Efektivitas Organisasi Publik. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Surahman, Rachmat, Mochamad, & Supardi, Sudibyo. (2016). Metodologi Penelitian. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.